

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *RINDU KARYA TERELIYE* : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :

FAJAR SRI PRATOMO

A310140102

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *RINDU*
KARYA TERELIYE : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh:

FAJAR SRI PRATOMO

A310140102

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ali Imron Al'Maruf, M.Hum
NIP. 195708301986031001

HALAMAN PENGESAHAN

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *RINDU*

KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DA RELEVANSINYA

SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

FAJAR SRI PRATOMO

A310140102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Pada hari Kamis, 4 Oktober 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M. Hum
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()



Dekan,

Prof. Dr. Hartin Joko Pravitno, M. Hum.

NIP. 10650428119903100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Oktober 2018

Penulis



FAJAR SRI PRATOMO
A310140102

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *RINDU* KARYA
TERELIYE : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan latar sosiohistoris Tere Liye pengarang novel *Rindu*, (2) Mendiskripsikan struktur pembangun novel *Rindu* Karya Tere Liye, (3) Mendiskripsikan konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye, (4) Memaparkan relevansi konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data adalah pustaka, simak, catat. Teknik keabsahan data adalah triangulasi data. Teknik analisis data dengan model semiotik. Hasil analisis data adalah (1) Latar sosiohistoris Tere Liye pengarang novel *Rindu* (2) Analisis struktural menghasilkan (a) tema novel ini mengisahkan tentang perjalanan naik haji yang penuh arti. (b) Tokoh Utama bernama Daeng Andipati dan tokoh tambahan, yaitu Ahmad Karaeng, Ambo Uleng, Sergeant Lucas, Bunda Upe (c) Alur yang digunakan adalah alur campuran (d) latar yaitu latar tempat berada di atas kapal Blitar Holland, pelabuhan Makassar, Masjid Kapal, Kantin Kapal, Pelabuhan Surabaya, Pasar Turi; latar waktu terjadi selama 9 bulan; latar sosial menceritakan perjalanan naik haji penuh arti. (3) Konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah konflik batin mendekat-mendekat, konflik batin mendekat menjauh, konflik batin menjauh-menjauh. (4) Hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan pada kurikulum 2013 KD (3.9) menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: novel *Rindu*, konflik batin, psikologi sastra, relevansi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Abstract

The purpose of this research were (1) described the socio historical background of Tere Liye the novel Rindu author, (2) described the structure of the builder novel Rindu by Tere Liye (3) described the inner conflicts of the main characters contained in novel Rindu by Tere Liye (4) explained the relevance of inner conflict of the main character in Rindu novel as teaching material literature in SMA. This research was descriptive qualitative. The object of this research was the inner conflicts of the main characters contained in novel Rindu by Tere Liye. Technique of collecting the data were library, scrutinize, note. Technique of validity data was triangulasi data. Technique of analysis data was semiotic model. Result of analysis data were (1) the sociohistorical setting of Tere Liye, the author of a longing novel Rindu (2) structural analysis produced the (a) theme of this novel told about the meaningful pilgrimage trip (b) main character was Daeng Andipati, additional characters were Ahmad Karaeng, Ambo Uleng, Sergeant Lucas, Bunda Upe (c) the plot was mixture plot (d) background was background scene on Blitar Holland ship, Makassar harbour, Mosque Ship, Canteen Ship, Surabaya Harbour, Turi Market; time background for 9 months; social setting told about the meaningful pilgrimage trip

(3) *inner conflicts of the main characters in novel Rindu by Tere Liye were approach-approach conflict, approach-avoidance conflict, avoidance-avoidance conflict* (4) *result of research was relevanced as literary teaching material in SMA based on curriculum 2013 KD (3.9) analyze the content and language of the novel.*

Keyword: *novel Rindu, inner conflict, literature psychology, relevance as a literary material in SMA*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia. Gagasan dalam karya sastra berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiusitas (Al-Ma'ruf, 2017:3).

Karya sastra pada umumnya karya seni yang ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa. Oleh karena itu, meskipun pada perkembangannya sastra mutakhir muncul karya sastra yang menggunakan medium lain dari luar kata seperti gambar atau tanda lain. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjukkan pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra (Wellek dan Warren dalam Wahyuningtyas & Santosa, 2011:2)

Sesuai dengan uraian di atas karya sastra sebagai hasil cipta manusia memberikan hiburan juga syarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup, sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Novel *Rindu* karya Tere Liye adalah novel yang terinspirasi dari kisah Deang Andipati yang naik haji yang banyak mengalami konflik batin. Meskipun Daeng Andipati pedagang yang kaya raya tetapi dia memiliki rasa benci dan kehilangan di

dalam kisahnya. Novel tersebut pernah dianalisis aspek psikologinya, tetapi bukan mengenai konflik batin. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memilih judul “Konflik Batin Tokoh Utama novel *Rindu* karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

Novel *Rindu* karya Tere Liye ini mengisahkan tentang perjalanan suci yang panjang dan penuh kerinduan dari para calon jamaah haji tanah air. Dalam novel *Rindu* mempunyai pesan moral, sarat makna, dan nilai-nilai agama. Deskripsi yang detail membuat pembaca novel ini seperti ikut merasakan dalam pelayaran ke tanah suci. Novel ini mengambil setting pada tahun 1938, dimana saat itu Indonesia masih menjadi wilayah jajahan kolonial Belanda, perjalanan haji pada zaman itu bukanlah perjalanan yang sangat mudah, pada zaman itu jalan alternative untuk ketanah suci masih menggunakan kapal uap milik Belanda.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan latar sosiohistoris Tere Liye pengarang novel *Rindu*, (2) Mendiskripsikan struktur pembangun novel *Rindu* Karya Tere Liye, (3) Mendiskripsikan konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye, (4) Memaparkan relevansi konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Novel karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif dalam karya seni yang berunsur estetik yang menalarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang (Al-Ma'ruf, 2017:56). Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan.

Menurut Pradopo (2007:118-119) strukturalisme pada dasarnya susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbale balik, saling menentukan. Teori strukturalisme sastra teori untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Syuropati, 2012:49).

Pendekatan struktural pada tahap awal dalam penelitian sastra. Nurgiyantoro (2007:37) mengatakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang secara

langsung menganalisis unsur-unsur instrinsik fiksi yang membangunkanya sastra serta mencari relevansi keterjalinan antar unsur-unsur tersebut.

Diana (2016:44) mengemukakan konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih diantara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Konflik batin berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.

Sastra dan psikologi sastra dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15)

Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mengajar. Belajar merupakan proses membangun makna pemahaman terhadap informasi dan atau pembelajaran (Depdiknas dalam Sufanti, 2010:25). Ada empat manfaat dalam pengajaran sastra menurut Rahmanto (2004:16), yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambi bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Emzir, 2016:3). Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, langkah selanjutnya penyimakan secara keseluruhan novel Rindu karya Tere Liye dengan penuh intensitas dan pemahaman, langkah terakhir peneliti mencatat data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data adalah pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pertama pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Rindu* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik, caranya yaitu membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat ataupun paragraph dalam novel. Kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam teks novel *Rindu* hingga dapat menemukan konflik batin dalam cerita tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosio Budaya Pengarang

Tere Liye lahir di Lahat pada 21 Mei 1979. Pada tahun 2005 lalu, Tere Liye telah menghasilkan empat novel. Pada tahun 2008 novel keempat berjudul *Hafalan Sholat Delisa*. Tere Liye memutuskan untuk tidak lagi menerbitkan buku melalui penerbitan *mainstream*. Hal ini lantaran dirinya merasakan ketidakadilan pajak yang dibebankan kepada profesi penulis di Indonesia.

Karya yang pernah diangkat ke layar kaca yaitu *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Meskipun ia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia masih bekerja kantor sebagai akuntan.

Karya sastra merupakan hasil dari wawasan dan pengalaman pribadi pengarangnya. Setiap karya sastra akan menunjukkan ciri perbedaan berdasarkan pengalaman pribadinya pengarang. Tere Liye selalu mengisahkan tentang kesedihan, kasih sayang, keharuan, religius islam, pendidikan, konflik dan bahkan hingga kematian di kehidupan masyarakat dalam karya yang dihasilkan.

Tere Liye sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra. Beberapa karyanya bahkan diangkat ke layar lebar dan mendapat penghargaan. Berikut merupakan beberapa hasil karya Tere Liye: *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Kisah Sang Penandai* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006).

3.2 Analisis Struktur dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Novel *Rindu* karya Tere Liye mengajak kita melihat dari dekat bagaimana perjalanan jamaah haji Indonesia pada tahun 1938. Di dalamnya banyak menceritakan tentang

pertanyaan-pertanyaan seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta, dan kemunafikan. Diceritakan bahwa hampir semua unsur ini menceritakan mengenai perasaan tiap tokoh. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Pendengaranku memang sudah tidak bagus lagi, Nak. Juga mataku sudah rabun. Tubuh tua ini juga sudah bungkuk. Harus kuakui itu. Tapi aku masih ingat kapan aku bertemu istriku. Kapan aku melamarnya. Kapan kami menikah. Tanggal lahir semua anak-anak kami. Waktu-waktu indah milik kami. Aku ingat itu semua.” (Rindu, 2014: 205)

Fakta cerita menurut Robert Staton terdiri atas alur, penokohan, dan latar. Alur dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Penokohan juga dibagi tiga bagian seperti tokoh utama, bawahan, dan pendamping. Latar dibagi menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Novel Rindu menggunakan alur campuran, Tahap *Situation* yaitu cerita dimulai dari penggambaran latar yaitu sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makasar. Pada tahap ini juga informasi-informasi pendukung yang berhubungan dan menyertai tokoh serta jalannya cerita. Tahap *Generating Circumstance*, konflik muncul ketika kapal Blitar Holland sudah meninggalkan pelabuhan Makassar dan pekerjaan Ambu uleng selesai dan beristirahat yang berusaha melupakan permasalahan hidupnya. Tahap *Rising Action*, terungkap ketika meletus pertempuran di gerbang pasar, dan mendengar suara tembakan dipasar. Dan Ambo Ulenng menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi Anna yang terguling di jalanan. Tahap *Climax*, ketika Ambu Ulenng mengeluarkan kebenciannya dengan mengambil sepucuk surat dan membuka surat itu dan merobek-robeknya surat karena tak kuasa menahan emosinya. Tahap *Denovement*, terjadi penyelesaian yaitu ketika Gurutta menjodohkan putri temannya atau wanita yang disukai Ambu Olenng.

Sebagai tokoh utama, Daeng Andipati terlibat konflik cerita. Daeng Andipati merupakan tokoh protagonis atau peran utama yang menjadi pusat cerita di dalam novel *Rindu* menceritakan tentang kisah hidupnya. Dari segi fisiologis, tokoh Daeng Andipati merupakan pemuda yang sudah memiliki keluarga dan anak dua. Hal tersebut tampak kutipan berikut.

“ini rombongan kalian? Sepertinya seluruh anggota keluarga ikut berangkat, ya!” Meneer Houten menunjuk.

“Itu istriku. Kau pasti sudah kenal saat acara tempo hari.”

“Anna da Elsa.” Meneer Houten yang kali ini tertawa lebar

“Aku tahu siapa dua putri cantik jelita ini. Geodemorgen.” (Rindu, 2014:11)

Secara sosiologis, Daeng Andipati digambarkan pedagang muda yang kaya raya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Ini Daeng Andipati, pedagang di Kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orangtuanya sekolah di *Rotterdam School of Commerce* lima belas tahun lalu.” (Rindu, 2014:11)

Secara psikologis, Daeng Andipati merupakan pribadi yang idealis/teguh memegang prinsip, bertanggungjawab, jujur, dan bijaksana. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nampaknya *Sergeant* hanya mencemaskan Gurutta berbicara topik-topik tertentu, jadi kemungkinan sebaiknya *Sergeant* menuliskan dengan detail topic apa saja yang dia larang. *Sergeant* juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.” (Rindu, 2014:81)

Latar tempat dalam novel Rindu karya Tere Liye adalah Kapal Blitar Holland dijadikan transportasi, satu persatu calon penumpang naik di atas kapal Kapal Blitar Holland. Tampak pada kutipan berikut

“Tidak jauh dari keramaian dermaga-ketika satu persatu calon penumpang mulai menaiki Kapal Blitar Holland, di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan.” (Rindu, 2014:15)

Latar waktu yang terjadi dan terdapat dalam novel *Rindu* yaitu sepanjang tahun 1938. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Cerita ini bermula di suatu pagi di penghujung tahun 1938. Tepatnya tanggal **1 Desember 1938**, bertepatan dengan 9 syawal 1357 H. matahari baru sepenggalah naik ketika pagi itu, sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar.” (Rindu, 2014:1)

Dalam novel *Rindu* digambarkan seperti anak belajar di atas kapal. Anna merupakan siswi disekolahkan karena dia sedang perjalanan naik Haji. Anna belajar di atas kapal, ia belajar berhitung dan belajar bahasa Belanda. Terdapat pada kutipan berikut.

“Anna suka dengan guru mereka. Menurut Anna, mereka pandai sekali mengajar. Pelajaran berhitung dan bahasa Belanda terasa menyenangkan. Tiga jam pelajaran berlalu tanpa terasa. Berbeda dengan Bonda Upe yang

mengenakan pakaian terang, guru mereka yang ini mengenakan pakaian rapi berupa celana panjang warna gelap, baju lengan panjang, dan sepatu pantofel, khas kalangan berpendidikan di Jawa zaman itu.” (*Rindu*, 2014:150-151)

3.3 Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, faktor personal juga ikut berpengaruh dalam terjadinya konflik batin yang dialami tokoh Daeng Andipati.

Konflik batin mendekat-mendekat konflik ini terjadi pada saat individu terjatuh pada dua pilihan yang sama-sama diinginkan. Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan salah satu diantaranya. Terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sore itu, kabin rombongan Daeng Andipati diliputi kebahagiaan. Dokter Belanda yang memang disediakan oleh kapal untuk keperluan penumpang, memastikan ibu mereka hamil enam minggu. Anna sampai lupa bercerita tentang guru baru mengajinya.”

“Tapi Daeng Andipati dan istrinya tahu sekali bersama datangnya kabar gembira itu, juga tersimpan beba baru. Perjalanan mereka akan semakin berat. Ini baru kedua perjalanan naik haji, masih sembilan bulan lagi hingga mereka tiba kembali di Kota Makassar. Itu berarti kemungkinan besar si kecil lahir di atas kapal, dalam perjalanan pulang. (*Rindu*, 2014:94)

Kutipan di atas menunjukkan kebimbangan Daeng Andipati antara dapat kabar gembira dan beban baru yang istrinya baru saja hamil. Daeng Andipati sebenarnya merasa senang, karena istri sedang mengandung. Akan tetapi istri hamil di atas kapal saat perjalanan naik haji. Dan kemungkinan besar anaknya akan lahir di atas kapal.

Konflik ini terjadi ketika individu terjatuh dalam situasi dimana ia tertarik sekaligus ingin menghindari dari situasi tertentu. Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek. Konflik batin mendekat-menjauh juga terdapat pada novel *Rindu* karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejak hari itu, Ibu jatuh sakit. Dan enam bulan kemudian, dia meninggal. Aku menemaninya di tempat tidur saat dia pergi selama-lamanya. Enam bulan terakhir tidak sekali pun ayah datang ke kamar Ibu dirawat.” (*Rindu*, 2014:369)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Daeng Andipati merasa sedih saat

kehilangan ibu pada saat usia lima belas tahun. Dan ayahnya pun tidak pernah datang untuk melihat istrinya.

Konflik ini terjadi pada saat individu terjatuh pada pilihan yang sama-sama tidak disukai. Konflik ini terjadi apa bila pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif. Konflik batin ini terjadi pada Daeng Andipati meliputi perasaan benci dan sedih.

“SEBERAPA BENCI GORI? Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu. Kau gabungkan dengan kebencian orang-orang yang telah disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori, kebenciaku pada orang tua itu masih lebih besar. KEBENCIANKU masih lebih besar dibandingkan itu semua!” (*Rindu*, 2014:362)

Kutipan di atas menjelaskan Daeng Andipati jika disuruh mengumpulkan kebenciannya lebih benci dari pada kebencian Gori dan orang-orang yang pernah disakiti ayahnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa kutipan di atas bahwa konflik batin yang dominan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu tentang kebencian Daeng Andipati kepada ayahnya yang melebihi dari Gori dan orang lain. Atas perilaku ayahnya terhadap Daeng dan keluarganya yang bertindak semaunya, sampai ingin membunuh Daeng Andipati saat kecil dan kehilangan ibunya saat muda.

3.4 Relevansi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut pendapat Rahmanto (2004:27-31) menyatakan mengenai tiga aspek penting ketika melakukan pemilihan bahan ajar sastra, yaitu dari sudut bahasa, sudut psikologi, dan dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar, materi tambahan, dan mampu diterapkan dalam pembelajaran sastra Indonesia kurikulum 2013 jenjang SMA dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Novel *Rindu* menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak menggunakan bahasa yang vulgar dan mudah dipahami siswa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Selamat pagi, Om Kelasi.” Anna menyapa Ambo Ulang.

“Pagi.” Ambo tersenyum-sudah sejak tadi ia menunggu, kapan gadis kecil dengan wajah bulat dan hidung bangir ini akan muncul.”

“Hari ini aku mau pergi ke Pasar Surabaya, Om.” Anna bercerita.

“Siapa?” Elsa menyikut lengan adiknya.

“Siapa apa?” Anna bertanya balik ke kakaknya, tidak mengerti.”

“Siapa yang tanya kamu?” Elsa menahan tawa

Anna melotot.

“Ambo Ulang ikut tertawa melihat wajah jengkel Anna.

“Kalian mau sesuatu yang special?” Amb bertanya setelah kedua kakak-beradik itu berhenti saling menggoda.

“Spesial? Minuman jahe lagi, Om?”

“Bukan. Sebentar, akan aku ambikan.” Ambo Ulang melangkah ke dapur.”

“Beberapa orang yang sudah menuangkan bubur, tinggal mengambil the hangat, mendahului antrean Anna dan Elsa. Dua gadis kecil itu menunggu.”

“Lima menit, Ambo Ulang kembali tidak membawa cerek, melainkan membawa sebuah gelas kaca besar. Ambo tersenyum, menuangkan minuman berwarna oranye itu ke gelas Anna dan Elsa.” (Rindu, 2014:14)

Jika dilihat dari segi cerita yang disajikan oleh pengarang, novel *Rindu* tersebut layak untuk peserta didik tingkat SMA kelas XII. Pada tahapan ini psikologi sekitar 16 tahun ke atas. Pada tahapan psikologis tersebut seorang peserta didik dianggap telah mampu berfikir secara kritis, menganalisis fenomena, dan telah berusaha merumuskan penyebab utama fenomena tersebut. Dalam tahap psikologis tersebut peserta didik telah mampu memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Kau tidak tertarik turun di Jeddah, Ambo? Maksudku, kau bisa sekaligus menunaikan ibadah haji. Aku rasa Kapten Phillips tidak akan keberatan. Setelah musim haji selesai, saat kapal kembali dari Rotterdam menjemput penumpang, kau bisa kembali bekerja untuknya.”

“Ambo Ulang berfikir sejenak, “Ilmu agamaku masih dangkal, Gurutta.”

“Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” Gurutta tersenyum,”Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.” (Rindu, 2014:482)

Novel *Rindu* karya Tere Liye ditinjau segi latar belakang budaya menceritakan tentang agama yang dianjurkan untuk saling memaafkan sesama manusia. Pada bagian ini terdapat pembelajaran tentang untuk saling memaafkan

sesama manusia yang dapat dipelajari oleh para siswa.

“Maafkanlah ayahmu, Nak. Hanya dengan itu kita bisa merengkuh kedamaian. Dalam agama kita banyak sekali perintah agar senantiasa memaafkan. Ditulis indah dalam kitab suci, diwasiatkan langsung oleh Nabi. Keburukan bisa dibalas dengan keburukan, tapi sungguh besar balasan Allah, jika kita memilih memaafkan. Lihatlah, bahkan Allah tidak mengirim petir bagi Daeng Patoto, karena boleh jadi, Allah masih memberikan maaf di dunia ini, menanggihkan hukuman. Kau berhak atas kedamaian dihatimu. Maafkanlah seperti ibumu yang memilih memaafkan suaminya. Maafkanlah seperti ibumu yang hingga akhir hayatnya tetap berdiri di samping suaminya. Tidak pergi walau selangkah. Tidak mundur walau sejengkal.” (Rindu, 2014:374-375)

Adapun relevansi konflik batin dan pendidikan Novel Rindu dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA antara lain tercantum dalam silabus dan kompetensi dasar yaitu pada kompetensi inti yakni (3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dengan kompetensi dasar kemampuan bersastra yakni (3.9)menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Tere Liye adalah seorang penulis novel yang setiap karyanya mampu menarik perhatian para pembaca. Tere Liye selalu mengkisahkan tentang kesedihan, kasih sayang, keharuan, religius islam, pendidikan, konflik dan bahkan hingga kematian dikehidupan masyarakat dalam karya yang dihasilkan.

Kedua, novel Rindu karya Tere Liye berstruktur tema tentang perjalanan ketanah suci yang penuh arti. Alur yang membangun novel Rindu adalah alur campuran yang menceritakan masa lalu dan sekarang dari tahap penyituan sampai tahap penyelesaian. Tokoh utama dalam novel ini adalah Daeng Andipati. Daeng Andipati menjadi tokoh utama karena dia merupakan tokoh yang paling sentral dari novel ini. Tokoh tambahan adalah Ahmad Karaeng, Ambo Uleng, Sergeant Lucas,

Bonda Upe.

Ketiga, Konflik batin Novel *Rindu* karya Tere Liye memuat kehilangan atas ibunya yang sakit karena kelakuan ayah Daeng Andipati terhadap keluarganya selama masih hidup, kebencian yang melebihi Gori dan orang lain yang pernah disakiti oleh ayahnya lebih besar dari pada mereka yang dilakukan selama ayahnya hidup, dan kebimbangan karena istrinya mengandung disaat diatas kapal dalam perjalanan ketanah suci.

Keempat, relevansi hasil penelitian pada novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Relevansi dijadikan materi pembelajaran sastra. Novel *Rindu* karya Tere Liye mengandung unsure yang diimplementasikan pada siswa untuk menentukan tema, fakta cerita dan sasaran cerita, unsur ekstrinsik diimplementasikan untuk menemukan konflik batin pada tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut dengan KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahaini. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press.
- Diana, Ani (2006). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*. 1(1) .
- Emzir. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres
- Endraswara, Suwardi (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Jusriani. (2015). Konflik Tokoh Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Humanika*. 3(1).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murdiyanto, Bambang Tri. (2017). Doctor And The Doctor's. *Jurnal Pendidikan* 3(3).
- Nurdiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayoga dan Aris Wuryantoro. (2017). Konflik Batin dan Perwatakan pada tokoh Ahmad Karaeng dalam Novel "rindu" Karya Tere Liye: Pendekatan Psikologi. *Jurnal Linguista*. 1(2).
- Pradopo, Rachmat Djono. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ristiana, Keuis rista. Ikin Syamsudin Adeani (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*. 1(2).
- Khuta Ratna, Nyoman. (2007). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudigdo, Anang. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tumbuh. *Jurnal Bahastra*. 32(1)
- Suyitno. (2009). *Kritik Sastra*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LLP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Syuropati, Mohammad A & Agustina Soebacman (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Wahyuningtiyas, Sri & Wijaya Heru santosa. (2011). *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Prensindo.